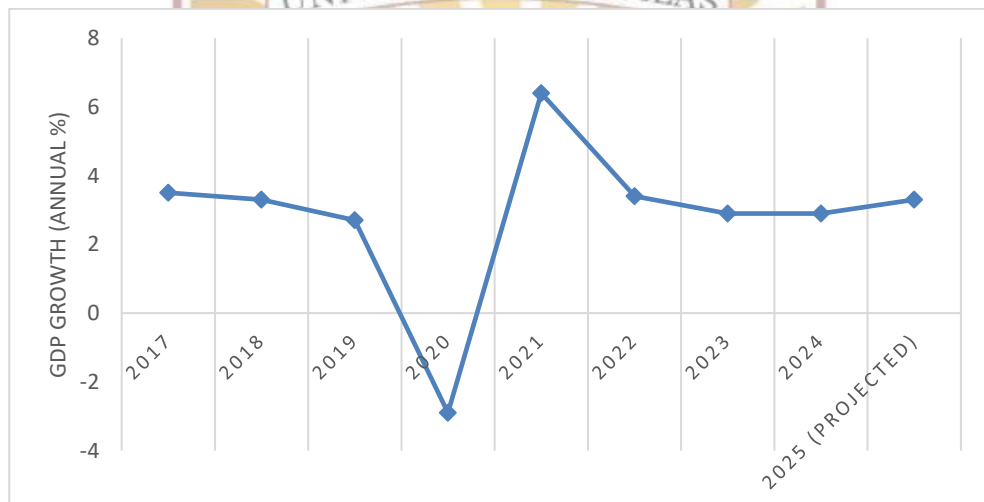


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

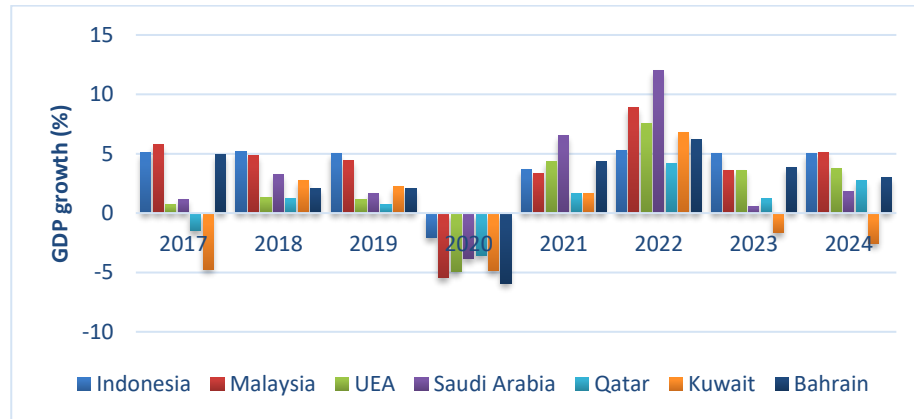
Pertumbuhan ekonomi, yang memperlihatkan peningkatan barang, jasa, dan kesejahteraan publik, merupakan bagian penting dari proses pembangunan ekonomi (Marunta et al., 2025). Melalui pertumbuhan yang positif dan berkelanjutan, masyarakat dapat menikmati akses lebih baik pada kebutuhan dasar seperti pangan, kesehatan, pendidikan, infrastruktur, dan layanan sosial (Roser, 2021). Akibatnya, setiap negara berupaya untuk meningkatkan kemajuan ekonomi guna meningkatkan kesejahteraan warganya.



Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Global dari Tahun 2017-2025 (Persen).

Sumber: World Bank, 2025.

Berdasarkan Gambar 1.1 laporan prospek ekonomi dunia memperlihatkan jika tingkat pertumbuhan ekonomi global menunjukkan fluktuasi. Pada tahun 2020 mengalami kontraksi yang disebabkan oleh *Covid 19*. Pada tahun selanjutnya pertumbuhan ekonomi global mengalami peningkatan sebesar 6,4 persen tahun 2021. Sedangkan pada tahun 2024 pertumbuhan ekonomi global menurun sebesar 2,9 persen, pada tahun 2025 pertumbuhan ekonomi global di proyeksikan akan terjadi peningkatan sebesar 3,3 persen (IMF, 2024). Sebagai gambaran empiris mengenai dinamika pertumbuhan ekonomi tersebut, perkembangan pertumbuhan ekonomi pada tingkat negara perlu diamati secara lebih spesifik.



Gambar 1.2 Pertumbuhan Ekonomi 7 Negara dari Tahun 2017-2024 (Persen).

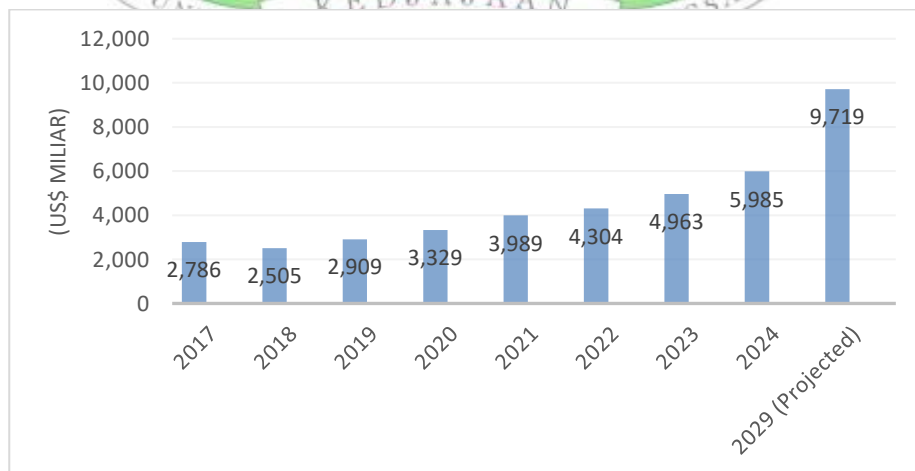
Sumber: World Bank, 2025.

Berdasarkan Gambar 1.2 data pertumbuhan ekonomi periode 2017–2024 tujuh negara, yaitu Indonesia, Malaysia, Uni Emirat Arab, Arab Saudi, Qatar, Kuwait, dan Bahrain, memperlihatkan dinamika pertumbuhan ekonomi yang beragam. Indonesia dan Malaysia relatif menunjukkan pertumbuhan yang lebih stabil sebelum pandemi dengan rata-rata pertumbuhan di atas 5 persen. Sementara negara-negara Teluk cenderung mengalami fluktuasi yang lebih besar. Pada tahun 2020, seluruh negara sampel mengalami kontraksi ekonomi akibat pandemi *Covid-19*, dengan kedalaman kontraksi yang berbeda-beda (Gagnon et al., 2023). Malaysia, Bahrain, dan Kuwait mengalami kontraksi yang relatif lebih dalam, sedangkan Indonesia mencatat kontraksi yang lebih ringan. Perbedaan ini berlanjut pada periode pemulihan 2021–2024, di mana Arab Saudi mencatat lonjakan pertumbuhan yang sangat tinggi pada 2022. Sementara beberapa negara Teluk kembali mengalami perlambatan pada tahun-tahun berikutnya. Perbedaan dinamika pertumbuhan ekonomi antarnegara tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan pertumbuhan tidak hanya ditentukan oleh faktor riil, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh peran sistem keuangan dalam perekonomian (Alhammadi, 2024).

Keberlanjutan pertumbuhan ini sangat bergantung pada kemampuan sistem keuangan untuk mentransfer sumber daya ke sektor produktif (Sugianto & Fadhel, 2024). Sistem keuangan yang sehat dapat memperluas akses pembiayaan, menekan biaya transaksi, serta meningkatkan efisiensi ekonomi. Sebaliknya, ketidakseimbangan dan praktik keuangan spekulatif yang berlebihan sering kali memicu ketidakstabilan ekonomi, seperti yang terjadi pada krisis keuangan global

tahun 2008 dan perlambatan ekonomi selama pandemi *Covid-19* (Yunus & Ardiansyah, 2024). Akibatnya, sistem keuangan yang stabil, transparan, dan berfokus pada sektor riil sangat penting untuk mempertahankan pertumbuhan ekonomi global. Namun, peran sistem keuangan khususnya industri keuangan Islam dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lintas negara masih menunjukkan hasil yang beragam dan belum sepenuhnya terjelaskan secara empiris. Dalam konteks sistem keuangan yang stabil dan berorientasi pada sektor riil, keuangan Islam muncul sebagai salah satu alternatif yang semakin mendapat perhatian dalam sistem keuangan global.

Sektor keuangan Islam telah menjadi komponen vital dari sistem keuangan global, menyediakan kerangka kerja etis dan adil yang terhubung dengan ekonomi riil (Samsudin et al., 2024). Prinsip utama keuangan Islam yang menolak riba, gharar, dan maysir, menjadikan sektor ini lebih berorientasi pada kegiatan ekonomi yang produktif dan berkeadilan (Maulana & Mardhatillah, 2025). Berdasarkan *Islamic Financial Development Report (2025)*, pertumbuhan industri keuangan Islam global meningkat dari USD 3,329 triliun pada 2020 menjadi USD 5,985 triliun pada 2024 mengalami pertumbuhan sebesar 21 persen, dan diproyeksikan mencapai USD 9,719 triliun pada 2029 (IFSB, 2025). Pertumbuhan ini menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan dunia terhadap sistem keuangan berbasis syariah yang menolak riba, serta menekankan keadilan sosial dan keterkaitan dengan sektor riil (Sultan et al., 2025). Tren peningkatan industri keuangan Islam selama lima tahun terakhir dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1.3 Pertumbuhan Industri Keuangan Islam 2017-2024 (Persen).

Sumber: IFSB, 2025.

Gambar 1.3 tersebut memperlihatkan bahwa pertumbuhan industri keuangan Islam berlangsung stabil bahkan selama masa pandemi *Covid-19* (2020–2022), menunjukkan ketahanan sektor ini terhadap gejolak ekonomi global. Laju pertumbuhan yang konsisten juga menandakan meningkatnya peran keuangan Islam dalam menjaga stabilitas keuangan internasional (Muharam, 2023). Meskipun demikian, peningkatan industri keuangan Islam yang signifikan belum selalu diikuti oleh peningkatan pertumbuhan ekonomi yang sepadan di masing-masing negara (Ameziane, 2024). Kondisi ini menuntut pemeriksaan menyeluruh pada hubungan antara perluasan industri keuangan Islam dan pertumbuhan ekonomi baik di tingkat global maupun regional. Meskipun menunjukkan perkembangan yang pesat dari sisi sektor keuangan, penting untuk menilai apakah pertumbuhan industri keuangan Islam tersebut tercermin secara sejalan dalam kinerja perekonomian riil.

Perbandingan data pertumbuhan ekonomi dengan perkembangan industri keuangan Islam tidak terlihat pola hubungan yang selalu searah antara keduanya. Meskipun industri keuangan Islam global menunjukkan peningkatan yang konsisten sepanjang periode 2017–2024, pertumbuhan ekonomi di tujuh negara justru memperlihatkan dinamika yang beragam dan fluktuatif (Ameziane, 2024). Negara-negara dengan industri keuangan Islam yang besar, seperti Arab Saudi dan Malaysia, tidak selalu mencatat pertumbuhan ekonomi yang lebih stabil atau lebih tinggi dibandingkan negara lain (Yıldırım et al., 2020). Sebaliknya, Indonesia yang tingkat pengembangan industri keuangan Islamnya relatif lebih rendah justru menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang lebih konsisten selama periode pengamatan (Brillyandra et al., 2024).

Secara konseptual, keuangan Islam memiliki keunggulan normatif dibandingkan keuangan konvensional karena menekankan pembiayaan berbasis aset dan keterkaitan langsung dengan sektor riil (Maulana & Mardhatillah, 2025). Namun, secara empiris, sistem keuangan konvensional masih menunjukkan kontribusi yang lebih konsisten terhadap pertumbuhan ekonomi di banyak negara (Brillyandra et al., 2024). Perbedaan ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana keuangan Islam mampu berfungsi secara efektif sebagai penggerak

pertumbuhan ekonomi, sehingga memerlukan pengujian empiris yang lebih mendalam.

Industri keuangan Islam secara global dapat dilihat melalui *Islamic Finance Development Indicator* (IFDI) yang diterbitkan setiap tahun oleh *Islamic Corporation for the Development of the Private Sector* (ICD) bekerja sama dengan Refinitiv (Bintari et al., 2024). Indeks ini digunakan secara luas untuk menilai tingkat perkembangan dan kematangan ekosistem keuangan Islam di suatu negara. Berdasarkan lima dimensi utama yaitu kinerja keuangan, tata kelola, tanggung jawab sosial, pengetahuan, dan kesadaran masyarakat (Selasi et al., 2022). Tujuh negara yang termasuk kedalam IFDI, yaitu Indonesia, Malaysia, Arab Saudi, Kuwait, Qatar, Bahrain, dan UEA, yang dipilih karena mewakili dua model pengembangan keuangan Islam dunia.

Model pengembangan industri keuangan Islam di dunia dapat dikelompokkan ke dalam dua model utama. Model pertama adalah model berbasis regulasi dan inovasi pasar, sebagaimana diterapkan di negara-negara Asia Tenggara seperti Malaysia dan Indonesia, yang menekankan penguatan kerangka regulasi, inovasi produk, dan inklusi keuangan (Masrizal & Trianto, 2022). Model kedua adalah model berbasis sumber daya dan institusional, sebagaimana diterapkan di negara-negara Teluk, yang ditopang oleh kekuatan fiskal, dominasi perbankan syariah, dan dukungan pemerintah yang kuat (Ameziane, 2024). Perbedaan dalam model pembangunan ini berdampak pada variasi pengaturan pembiayaan dan efektivitas kontribusi keuangan Islam pada pertumbuhan ekonomi.

Tujuh negara yaitu Indonesia, Malaysia, Arab Saudi, Kuwait, Qatar, Bahrain, dan UEA yang termasuk ke dalam *Islamic Finance Development Report 2025*, menempati peringkat sepuluh besar dunia dengan skor jauh di atas rata-rata global (IFSB, 2025). Kondisi ini memperlihatkan jika negara tersebut memiliki peran dominan dalam perkembangan industri keuangan Islam global.

Tabel 1.1 Peringkat IFDI dan Rata-Rata Global Tahun 2024.

10	Negara	Skor IFDI	Kinerja Keuangan	Tata Kelola	Keberlanjutan	Pengetahuan	Kesadaran
1	Malaysia	144	157	101	128	147	200
2	Arab Saudi	119	146	72	96	90	177
3	Uni Emirat Arab (UEA)	88	77	85	39	68	200
4	Indonesia	85	63	79	33	200	107
5	Pakistan	75	40	78	24	119	200
6	Kuwait	70	55	80	28	24	191
7	Bahrain	68	45	85	28	37	185
8	Iran	65	123	55	—	10	5
9	Qatar	45	30	65	27	15	101
10	Turki	45	41	63	22	58	28
11	Bangladesh	41	33	85	23	20	17
12	Oman	35	14	75	24	23	46
13	Brunei Darussalam	29	11	71	14	23	24
14	Yordania	29	15	50	46	37	6
15	Nigeria	28	7	68	22	18	27
	Rata-Rata Global	12	8	21	8	9	13

Sumber: IFSB, 2025.

Berdasarkan Tabel 1.1 terdapat perbedaan skor antarnegara ini yang mengindikasikan bahwa tingkat kematangan industri keuangan Islam tidak selalu sejalan dengan capaian pertumbuhan ekonomi. Beberapa negara dengan skor IFDI tinggi belum menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi yang relatif lebih unggul dibanding negara lain dengan tingkat pengembangan keuangan Islam yang lebih rendah. Kondisi ini menunjukkan adanya variasi efektivitas kontribusi industri keuangan Islam terhadap pertumbuhan ekonomi antarnegara, sehingga memerlukan pengujian empiris yang lebih sistematis (Chiad & Gherbi, 2024).

Pusat pertumbuhan industri keuangan Islam saat ini terkonsentrasi di dua kawasan utama, yaitu Asia Tenggara dan Timur Tengah. Di Asia Tenggara, Malaysia telah lama menjadi pemimpin global dalam pengembangan instrumen keuangan syariah dan pasar modal Islam. Sementara itu, Indonesia negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, sedang mengembangkan sektor ini di bawah Rencana Induk Ekonomi Syariah Nasional 2019–2024, yang menekankan digitalisasi dan inklusi keuangan (Masrizal & Trianto, 2022). Di sisi lain, negara-negara Teluk seperti Arab Saudi, Kuwait, Qatar, Bahrain, dan Uni Emirat Arab (UEA) memiliki infrastruktur keuangan Islam yang lebih matang dengan pangsa pasar global yang besar (Khaeruddin & Hidayat, 2020). Meskipun demikian, pertumbuhan ekonomi di wilayah Teluk tidak selalu berkorelasi dengan besarnya

sektor keuangan Islam, memperlihatkan adanya perbedaan efektivitas kontribusi di antara berbagai negara dan wilayah (Christian et al., 2024).

Dinamika yang berbeda antara Asia Tenggara dan kawasan Teluk memperlihatkan jika karakteristik dan kebijakan ekonomi nasional secara signifikan memengaruhi efektivitas sektor keuangan Islam dalam mendorong pertumbuhan ekonomi (Qotrunada et al., 2025). Di beberapa negara GCC, struktur pembiayaan masih didominasi oleh kontrak non-PLS seperti *murabahah*, sedangkan di Malaysia dan Indonesia, pembiayaan berbasis PLS mulai meningkat (Masrizal & Trianto, 2022). Dengan demikian, korelasi antara perkembangan sektor keuangan Islam dan aktivitas ekonomi riil tidak konsisten. Kondisi ini menggarisbawahi pentingnya analisis lintas negara untuk memahami hubungan yang beragam antara perkembangan keuangan Islam dan pertumbuhan ekonomi (Brillyandra et al., 2024).

Fenomena empiris tersebut secara konseptual memperlihatkan jika peningkatan total aset perbankan syariah belum tentu diikuti oleh peningkatan aktivitas ekonomi riil. Di beberapa negara, pembiayaan syariah masih didominasi oleh kontrak non-bagi hasil yang cenderung berorientasi konsumsi (Naz & Gulzar, 2022). Sementara itu, peningkatan *outstanding sukuk* lebih banyak berdampak pada pembiayaan jangka panjang dan tidak selalu tercermin secara langsung dalam pertumbuhan PDB tahunan (Uddin et al., 2022). Perbedaan karakteristik antara total aset perbankan syariah, pembiayaan syariah, dan *outstanding sukuk* menunjukkan adanya kompleksitas hubungan antara industri keuangan Islam dan pertumbuhan ekonomi, yang belum sepenuhnya terjelaskan dalam penelitian sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan tiga indikator utama untuk menilai secara menyeluruh kemajuan industri keuangan Islam: total aset perbankan syariah, total pembiayaan syariah, dan *outstanding sukuk* yang beredar. Ukuran pertama, total aset perbankan syariah, memperlihatkan ukuran dan kemampuan industri keuangan Islam dalam kerangka ekonomi nasional (Banna & Alam, 2020). Peningkatan total aset menunjukkan kemampuan lembaga keuangan syariah dalam menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat ke sektor produktif (Putri et al., 2024). Studi empiris di Malaysia menunjukkan korelasi positif antara pertumbuhan aset bank syariah dengan peningkatan investasi sektor jasa dan industri (Indrawan & Rahman, 2020).

Sebaliknya, di Indonesia, ukuran aset yang masih terbatas menandakan perlunya ekspansi agar sektor keuangan Islam dapat memberikan kontribusi ekonomi yang lebih signifikan.

Total pembiayaan syariah sebagai indikator kedua digunakan untuk menilai sejauh mana fungsi intermediasi keuangan Islam berperan dalam menggerakkan aktivitas ekonomi riil (Putri et al., 2024). Keuangan Islam mendorong keterlibatan ekonomi yang lebih produktif dan adil melalui prinsip-prinsip bagi hasil (PLS), termasuk mudharabah dan musyarakah (Masrizal & Trianto, 2022). Nilai pembiayaan yang beredar mencerminkan seberapa besar dana disalurkan untuk kegiatan usaha, investasi, dan konsumsi produktif (Fadila et al., 2025). Negara-negara dengan sistem intermediasi yang efektif, seperti Malaysia dan UEA memperlihatkan korelasi yang menguntungkan antara perluasan pembiayaan Islam dan pertumbuhan PDB riil (Dikky et al., 2024). Akibatnya, total pembiayaan berfungsi sebagai metrik penting yang memperlihatkan efektivitas transmisi keuangan Islam ke ekonomi riil.

Indikator ketiga *outstanding sukuk*, menggambarkan dimensi pasar modal syariah yang berfungsi sebagai sumber pembiayaan jangka panjang bagi sektor publik dan swasta (Lubis et al., 2024). *outstanding sukuk* memiliki peran strategis dalam mendukung proyek infrastruktur, energi, dan pembangunan berkelanjutan melalui mekanisme berbasis aset (*asset-backed securities*) (Ismail & Mohd, 2022). Malaysia dan Arab Saudi mendominasi penerbitan sukuk global dengan pangsa mencapai lebih dari 60% pasar dunia. Tren penerbitan *green sukuk* pada periode 2020–2024 juga menunjukkan arah baru pembiayaan syariah yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan (Ameziane, 2024). Dengan demikian, *outstanding sukuk* menjadi variabel penting yang menggambarkan kontribusi sektor pasar modal syariah pada pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Ketiga indikator tersebut saling melengkapi dalam menjelaskan peran industri keuangan Islam terhadap pertumbuhan ekonomi. Total aset perbankan syariah mencerminkan kapasitas kelembagaan sektor keuangan Islam, total pembiayaan menggambarkan keterhubungan langsung dengan aktivitas ekonomi riil, sementara *outstanding sukuk* menunjukkan dukungan terhadap pembiayaan jangka panjang dan pembangunan berkelanjutan (Maharani et al., 2025; Wahyudin, 2025).

Kombinasi ketiganya memungkinkan analisis yang lebih komprehensif mengenai bagaimana sektor keuangan Islam berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi lintas negara pada tahun 2017-2024. Kompleksitas hubungan antara berbagai indikator industri keuangan Islam dan pertumbuhan ekonomi juga berkaitan dengan arah hubungan kausal yang terjadi di antara keduanya.

Secara teoretis, hubungan antara industri keuangan Islam dan pertumbuhan ekonomi bersifat dua arah. Perkembangan industri keuangan Islam dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan pembiayaan dan investasi, sementara pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi juga dapat mempercepat ekspansi industri keuangan Islam (Mutia et al., 2024). Namun, penelitian ini secara khusus memfokuskan analisis pada pengaruh industri keuangan Islam terhadap pertumbuhan ekonomi dengan pendekatan satu arah (*supply-leading*), dengan tujuan untuk menilai peran sektor keuangan sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi lintas negara.

Selain perkembangan industri keuangan Islam, pertumbuhan ekonomi suatu negara juga dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi dan demografi yang membentuk lingkungan dasar aktivitas ekonomi (Saputra et al., 2025). Faktor-faktor seperti stabilitas harga, kondisi pasar tenaga kerja, dan dinamika penduduk berperan penting dalam menentukan kinerja ekonomi nasional (Kornila et al., 2024). Inflasi menandakan stabilitas makroekonomi, yang memengaruhi daya beli dan pilihan investasi individu. Variasi inflasi yang tidak terkendali dapat menghambat kemajuan ekonomi (Wahyudin, 2025). Tingkat pengangguran menggambarkan tingkat pemanfaatan tenaga kerja sebagai faktor produksi utama, di mana pengangguran yang tinggi mengindikasikan rendahnya kapasitas produksi dan melemahnya permintaan agregat sehingga berdampak pada pertumbuhan ekonomi (Sabrina & Suhartono, 2023).

Sementara itu, pertumbuhan penduduk yang terkendali dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan jumlah tenaga kerja dan permintaan agregat. Namun, pertumbuhan penduduk yang terlalu cepat juga berpotensi menimbulkan tekanan terhadap kesempatan kerja, infrastruktur, dan pelayanan publik, yang pada akhirnya dapat menurunkan kualitas pertumbuhan ekonomi (Swastika, 2024). Variabel pertumbuhan penduduk perlu dikendalikan untuk

menangkap pengaruh demografis yang melekat dalam proses pertumbuhan ekonomi. Untuk mengisolasi dampak sektor keuangan Islam pada pertumbuhan ekonomi dan memastikan bahwa hasil estimasi lebih akurat dan tidak terpengaruh oleh faktor makroekonomi lain di luar cakupan penelitian, penulisan ini memasukkan inflasi, tingkat pengangguran, dan pertumbuhan penduduk sebagai variabel kontrol.

Tiga faktor utama yang diteliti untuk periode 2017-2024 didasarkan pada kriteria akademis. Tahun 2017 menandai dimulainya konsolidasi dan pertumbuhan substansial dalam sektor keuangan Islam global, yang ditandai dengan peningkatan standar pelaporan dan aksesibilitas data Indikator Keuangan Islam (IFDI). Periode 2020-2024 merupakan era yang sangat aktif, ditandai dengan krisis global yang disebabkan oleh pandemi *Covid-19* dan fase pemulihan ekonomi selanjutnya. Selama periode tersebut, keuangan Islam memperlihatkan ketahanan yang lebih baik daripada lembaga keuangan konvensional karena orientasinya pada aset berwujud dan pembagian risiko (Ameziane, 2024). Lebih lanjut, inovasi seperti digitalisasi perbankan Islam, penerbitan sukuk hijau, dan kebijakan inklusi keuangan merupakan pendorong penting pertumbuhan industri ini (Annisa & Kholis, 2024). Akibatnya, kerangka waktu ini dianggap penting untuk menganalisis bagaimana pembiayaan Islam benar-benar mendukung stabilitas dan keberhasilan ekonomi di berbagai negara. Perbedaan empiris ini memperlihatkan terbatasnya pemahaman yang diketahui tentang bagaimana industri keuangan Islam berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi di berbagai negara.

Meskipun banyak penelitian yang telah menyelidiki korelasi antara keuangan Islam dan pertumbuhan ekonomi pada skala nasional dan regional. Sebagian besar hanya berfokus pada era pra-pandemi, *Covid-19*, serta menggunakan metrik keuangan Islam tunggal, atau terbatas secara geografis. Selain itu, saat ini tidak banyak studi perbandingan lintas negara yang menggabungkan indikator aset perbankan syariah, pembiayaan syariah, dan *outstanding sukuk* yang beredar ke dalam kerangka analitis yang terpadu. Studi ini mengatasi kesenjangan tersebut dengan memeriksa kontribusi industri keuangan Islam pada pertumbuhan ekonomi di tujuh negara anggota IFDI dari tahun 2017 hingga 2024. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna menganalisis pengaruh total aset

perbankan syariah, pembiayaan syariah, dan *outstanding sukuk* terhadap pertumbuhan ekonomi di tujuh negara anggota *Islamic Finance Development Index* (IFDI) selama periode 2017–2024 dengan menggunakan pendekatan regresi data panel. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman empiris yang lebih komprehensif mengenai peran industri keuangan Islam dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lintas negara, serta menjadi dasar bagi perumusan kebijakan pengembangan keuangan Islam yang lebih efektif dan berkelanjutan.

1.2 Perumusan Masalah

1. Apakah industri keuangan Islam yang diukur melalui asset perbankan syariah, pembiayaan syariah, dan *outstanding sukuk* berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di tujuh negara yang termasuk ke dalam IFDI (Indonesia, Malaysia, Uni Emirat Arab, Arab Saudi, Kuwait, Qatar, dan Bahrain) selama periode 2017–2024?
2. Bagaimana perbandingan kontribusi industri keuangan Islam terhadap pertumbuhan ekonomi di tujuh negara yang termasuk ke dalam IFDI, yaitu Indonesia, Malaysia, Uni Emirat Arab, Arab Saudi, Kuwait, Qatar, dan Bahrain, selama periode 2017–2024?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh industri keuangan Islam yang diukur melalui asset perbankan syariah, pembiayaan syariah, dan *outstanding sukuk* terhadap pertumbuhan ekonomi di tujuh negara yang termasuk ke dalam IFDI (Indonesia, Malaysia, Uni Emirat Arab, Arab Saudi, Kuwait, Qatar, dan Bahrain) selama periode 2017–2024.
2. Menganalisis dan membandingkan kontribusi industri keuangan Islam terhadap pertumbuhan ekonomi di tujuh negara yang termasuk ke dalam IFDI (Indonesia, Malaysia, UEA, Arab Saudi, Kuwait, Qatar, dan Bahrain) selama periode 2017–2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulisan ini diharapkan dapat menghasilkan keuntungan baik secara akademis maupun praktis, sebagaimana diuraikan di bawah ini:

1. Manfaat Akademis

Studi ini bertujuan untuk meningkatkan literatur empiris dalam ekonomi Islam, khususnya mengenai korelasi antara kemajuan sektor keuangan Islam dan pertumbuhan ekonomi di berbagai negara. Selain itu, temuan penulisan ini dapat memberikan referensi untuk studi selanjutnya yang membahas integrasi sektor perbankan Islam, pembiayaan, dan pasar modal Islam dalam mendorong pembangunan ekonomi berkelanjutan.

2. Manfaat Praktis

Penulisan ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada para pembuat kebijakan dan otoritas moneter di negara-negara IFDI, menawarkan landasan untuk mengembangkan strategi guna meningkatkan sektor keuangan Islam, terutama dalam meningkatkan peran intermediasi perbankan Islam dan pasar sukuk sebagai instrumen pembiayaan pembangunan. Penulisan ini diharapkan dapat memberikan sumber daya evaluatif kepada lembaga keuangan Islam untuk meningkatkan efektivitas distribusi dana dan mengoptimalkan produk keuangan yang ditujukan untuk sektor riil.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Studi ini meneliti dampak sektor keuangan Islam pada pertumbuhan ekonomi di tujuh negara yang diakui sebagai pusat keuangan Islam dunia: Indonesia, Malaysia, Uni Emirat Arab, Arab Saudi, Kuwait, Qatar, dan Bahrain. Sektor industri keuangan Islam dicirikan oleh tiga indikator utama: total aset perbankan syariah, total pembiayaan syariah, dan *outstanding sukuk* yang beredar, yang secara kolektif memperlihatkan kemampuan kelembagaan dan kedalaman pasar Islam. Kerangka waktu dari tahun 2017 hingga 2024 dipilih untuk mewakili sebelum *Covid 19* dan pemulihan ekonomi pasca-pandemi, sementara pemilihan sampel ditentukan oleh ketersediaan data dan posisi strategis negara-negara ini dalam Laporan Pengembangan Keuangan Islam (2024).

Penulisan ini menggunakan analisis komparatif dan regresi panel sederhana (*Pooled OLS*), dengan memanfaatkan data dari entitas resmi termasuk IFSB dan Bank Dunia. Keterbatasan studi ini meliputi periode pengamatan yang singkat, ukuran sampel yang terbatas, dan pengabaian variabel tambahan seperti tata kelola dan stabilitas politik.

